

Konjungsi Subordinatif dalam Cerpen *Kasur Tanah Karya Muna Masyari*

Aisyah Humairo¹, Cekly Panti Astuti², Yulia Puryanti³,
Zahra Qurrota 'Ayun⁴, & Yanti Sariasih⁵

Universitas Tidar Magelang, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Korespondens: yantisariasih@untidar.ac.id

Abstract: This study aims to describe the use of subordinating conjunctions in the short story *Kasur Tanah* by Muna Masyari. The method used in this study is a qualitative descriptive approach. The source of research data is the short story *Kasur Tanah* by Muna Masyari. The technique used to collect data is the read-note technique. The analysis technique used is descriptive technique. The results of this study show that the use of subordinating conjunctions contained in the short stories *Kasur Tanah* is quite diverse. The use of subordinating conjunctions in question includes time subordinating conjunctions, goal subordinating conjunctions, cause subordinating conjunctions, concessional subordinating conjunctions, method subordinating conjunctions, tool subordinating conjunctions, and comparative subordinating conjunctions. The results of this study can be used as a learning reference for all readers.

Keywords: *Subordinating Conjunctions; Short Stories; Kasur Tanah*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memerikan penggunaan konjungsi subordinatif dalam cerpen *Kasur Tanah* karya Muna Masyari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah cerpen *Kasur Tanah* karya Muna Masyari. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik baca-catat. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan konjungsi subordinatif yang terdapat dalam cerpen *Kasur Tanah* cukup beragam. Penggunaan konjungsi subordinatif yang dimaksud meliputi, konjungsi subordinatif waktu, konjungsi subordinatif tujuan, konjungsi subordinatif sebab, konjungsi subordinatif konsesif, konjungsi subordinatif cara, konjungsi subordinatif alat, dan konjungsi subordinatif perbandingan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan belajar bagi segenap pembaca.

Kata kunci: Konjungsi Subordinatif; Cerpen; *Kasur Tanah*

Pendahuluan

Bahasa adalah suatu unsur penting dalam setiap aktivitas manusia yang digunakan sebagai sarana komunikasi serta memiliki peran sosial untuk melakukan interaksi sosial dengan sesamanya (Suweta, 2018). Bahasa merupakan lambang bunyi yang fungsinya sebagai sarana komunikasi manusia untuk menyampaikan kejadian yang ada di lingkungan sekitar (Sunarti & Nursalim, 2018). Secara sederhana bahasa dapat dikatakan sebagai sarana mengungkapkan ide atau pendapat seseorang sebagai wujud komunikasi antar sesama. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan suatu kejadian, isi pikiran, dan perasaannya sesuka hati mereka sebagai bentuk interaksi dalam masyarakat.

Penggunaan bahasa terbagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan adalah bahasa yang dipakai seseorang ketika berbicara. Bahasa tulis adalah bahasa yang dipakai manusia untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Bentuk bahasa tulis dapat dilihat melalui berbagai karya sastra bentuk prosa yang sudah banyak beredar dimana-mana. Salah satu bentuk bahasa tulis tersebut dapat tertuang dalam wujud cerita pendek atau cerpen. Menurut Sapdiani (2018), cerita pendek adalah suatu karya sastra prosa tidak nyata yang berupa hasil imajinasi seorang penulis tanpa harus menggunakan data atau fakta untuk membenarkan isi di dalamnya.

Penggunaan bahasa tersusun dari beberapa suku kata yang membentuk suatu kalimat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki fungsi untuk memperlancar dan mempermudah kegiatan penyampaian pendapat oleh seseorang. Berbagai macam bentuk kalimat bisa saja digunakan ketika menggunakan bahasa dalam berkomunikasi maupun dalam menulis karya sastra seperti cerpen. Beberapa kalimat yang biasa digunakan dalam bahasa lisan maupun tulis adalah kalimat majemuk.

Menurut Suweta (2018), kalimat majemuk merupakan kalimat yang dikembangkan dari kalimat sederhana sehingga menjadi kalimat yang lebih luas. Kalimat mejemuk tersebut menggabungkan beberapa kalimat tunggal sehingga dalam kalimat yang baru terdapat dua klausa atau lebih. Menurut Jehane, dkk (2021) kalimat majemuk merupakan suatu kalimat yang memiliki dua klausa atau bahkan klausanya juga dapat lebih dari dua.

Adapun salah satu jenis kalimat majemuk adalah kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk bertingkat dapat dikatakan sebagai kalimat yang memiliki lebih dari dua klausa dan dihubungkan menggunakan kata hubung atau konjungsi subordinatif. Menurut Siagian (2020), konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang berfungsi untuk meng-gabungkan dua bagian klausa dengan kategori tidak sederajat. Keduanya merupakan satu kesatuan, sehingga ketika ingin menentukan jenis kalimat majemuk bertingkat dapat dilakukan dengan memperhatikan konjungsi subordinatif yang ada didalamnya.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang ditinjau dalam penelitian ini yaitu penggunaan konjungsi subordinatif dalam cerpen *Kasur Tanah* karya Muna Masyari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan konjungsi subordinatif dengan cara menganalisis kalimat majemuk bertingkat dalam cerpen *Kasur Tanah* karya Muna Masyari. Alasan peneliti menganalisis penggunaan konjungsi subordinatif pada cerpen *Kasur Tanah* karya Muna Masyari karena penelitian tersebut belum pernah dilakukan, sehingga menarik untuk diteliti.

Kalimat Majemuk Bertingkat

Majemuk bertingkat merupakan kalimat yang terbentuk dari klausa yang berkedudukannya tidak sejajar, dan tidak setara (Rahmania & Utomo, 2021). Pada kalimat majemuk bertingkat dapat dihubungkan menggunakan konjungsi subordinatif, juga klausanya dibagi menjadi bagian klausa yang lainnya juga berhubungan antara klausa yang bersifat hierarkis. Hasil dari gabungan dua klausaberarti dalam satu kalimat hanya terdiri dari dua klausa, tidak lebih. Kalimat majemuk bertingkat juga ditandai dengan hubungan antarklausa yang klausanya sudah terikat pada klausa lainnya.

Konjungsi

Menurut Shinta dkk (2022), konjungsi adalah kata hubung yang menghubungkan kata , klausa, frasa, atau kalimat. Menurut Putri (2019), konjungsi merupakan kata yang digunakan sebagai penghubung kata , frasa, klausa, dan kalimat. Menurut Siagian dkk (2020), konjungsi adalah satuan gramatikal yang fungsinya untuk menjadi penghubung kata dengan kata, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat sehingga dapat membentuk paragraf yang padu.

Aradiansyah (2018) menganggap konjungsi adalah kata yang berfungsi sebagai penghubung antar kalimat, di dalam kalimat, antar klausa, antar frase, dan dalam bentuk kata. Menurut Anisah (2019), konjungsi merupakan suatu kata yang fungsinya untuk mengkoneksikan kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti membuat kesimpulan bahwa konjungsi merupakan kata hubung yang berfungsi untuk mengoneksikan kata, frasa, kalimat, atau paragraf. Konjungsi sendiri terbagi menjadi konjungsi koordinatif, subordinatif, dan konjungsi antarkalimat.

Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang fungsinya untuk mengkoneksikan dua klausa atau lebih dalam kedudukan yang sama pada suatu kalimat. Konjungsi subordinasi adalah konjungsi yang berfungsi untuk mengkoneksikan klausa bawahan dengan klausa utama, dan juga dapat menjadi penghubung dua kalimat (klausa) yang tidak memiliki kedudukan sintaksis yang sama. Konjungsi antarkalimat merupakan kata sambung yang berfungsi mengkoneksikan kalimat yang ada pada paragraf yang sama.

Konjungsi Subordinatif

Menurut Chaer (dalam Resgita & Zultiyanti, 2022), konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang fungsinya untuk mengkoneksikan dua klausa atau lebih serta tidak memiliki kedudukan yang sama. Anisah (2019) menganggap bahwa konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang digunakan untuk mengkoneksikan dua klausa dengan kedudukan yang tidak sama, yaitu satu klausamenjadi klausa utama dan klausa lainnya menjadi klausa pengisi.

Rekso dkk (2021) mengungkapkan bahwa konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang mengkoneksikan dua satuan linguistik yang tidak selevel, yaitu memiliki klausa pokok dan klausa bawahan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa konjungsi subordinatif merupakan kata hubung atau konjungsi yang mengkoneksikan klausa inti dengan klausa pengisi dengan status sintaksis yang tidak sama.

Cerpen

Menurut Sapdiani, dkk (2018) cerpen adalah salah satu jenis karya sastra fiksi non faktual, hal tersebut karena cerpen merupakan hasil dari pemikiran, ide, atau khayalan dari pengarangnya. Cerpen dikatakan non faktual karena isi cerpen tidak wajib memiliki data dan fakta sebagai pendukungnya.

Rahayu dkk (2021) mengemukakan bahwa cerpen merupakan karya fiksi berbentuk prosa yang isinya merupakan ungkapkan suatu permasalahan yang tertulis dengan singkat dan padat serta dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik, seperti tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

Adapun menurut Mahendra & Titin (2022) cerpen merupakan suatu cerita yang ditulis secara singkat oleh pengarang yang ingin memberikan hiburan kepada pembacanya dengan menceritakan sepeinggal kehidupan tokoh yang penuh akan pertikaian peristiwa mengharukan dan menyenangkan, sehingga cerpen dapat selesai dibaca dalam sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Berdasarkan dari berbagai pendapat tersebut peneliti menyimpulkan, bahwa cerpen merupakan salah satu karya sastra yang ceritanya lebih ringkas atau pendek dan lebih sederhana dibandingkan novel, serta waktu yang diperlukan untuk membaca cerpen tidak terlalu lama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif. Menurut Utami, dkk. (2021) metode deskriptif kualitatif adalah metode yang diterapkan pada penelitian untuk meneliti serta mendeskripsikan keadaan suatu objek yang alamiah maupun rekayasa. Metode deskriptif merupakan metode untuk menelaah atau mengkaji data yang telah diperoleh serta mendeskripsikan data tersebut ke suatu kata, kalimat, dan lain-lain, namun pendeskripsian tersebut tidak berupa angka (Rahmania & Utomo, 2021). Sumber data dari penelitian ini yaitu cerpen *Kasur Tanah* karya Muna Masyari. Data tersebut dikumpulkan menggunakan suatu teknik baca dan

teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik baca-catat yang dilakukan dengan cara peneliti membaca sumber data berupa cerpen *Kasur Tanah* karya Muna Masyari, kemudian mencatat data yang ditemukan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan penggunaan konjungsi subordinatif dalam cerpen *Kasur Tanah* karya Muna Masyari disajikan di bawah ini. Peneliti menemukan penggunaan konjungsi subordinatif sejumlah 36 data dengan 12 wujud, yaitu *sebagai, meskipun, karena, agar, supaya, setelah, walaupun, sebab, sebelum, ketika, dengan, seperti*. Adapun rekapitulasi data konjungsi subordinatif yang dimaksud disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 3.1

Wujud Konjungsi Subordinatif	
Konjungsi Subordinatif	Jumlah
Waktu	17
Tujuan	2
Sebab	3
Konsesif	7
Cara	2
Alat	5
Pembanding	6
Total	42

3.1 Konjungsi Koordinatif Waktu

Konjungsi koordinatif waktu terdiri dari kata hubung setelah, sesudah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, seraya, selagi, selama, sehingga, sampai. Adapun konjungsi koordinatif waktu pada cerpen *Kasur Tanah* karya Muna Masyari dapat diamati melalui kutipan berikut.

Meskipun pekerjaan dapur sudah kau bereskan sejak sebelum subuh, dan baju-baju kotornya kau cuci *sebelum* sinar matahari mengecup gorden jendela kamarnya, Embu masih bersikeras menyapu lantai dan halaman yang banyak mengepulkan debu saat disapu, hingga berakibat napasnya kian sengal gara-gara batuk panjang. (Masyari, hal. 4)

Data tersebut menunjukkan konjungsi subordinatif waktu, hal itu dibuktikan dengan adanya pemakaian konjungsi *sebelum*. Konjungsi tersebut digunakan untuk menandakan waktu ketika matahari belum terbit.

3.2 Konjungsi Subordinatif Tujuan

Konjungsi subordinatif tujuan terdiri dari kata hubung agar, supaya, biar. Adapun konjungsi subordinatif tujuan pada cerpen *Kasur Tanah* karya Muna Masyari dapat diamati melalui kutipan berikut.

"Selain bernilai sedekah jariyah, juga *agar* yang meninggal mudah diingat," jawab Embu setelah berhasil menyisihkan kegugupannya." (Masyari, hal. 2)

Data tersebut menunjukkan konjungsi subordinatif tujuan, hal itu dibuktikan dengan adanya pemakaian konjungsi *agar*. Konjungsi yang digunakan pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyampaikan tujuan bahwa selain adanya sedekah jariyah, nantinya orang yang sudah meninggal juga mudah diingat.

Dulu aku tidak setuju kau dijodohkan sejak bayi, *supaya* Kau bebas memilih akan menikah dengan siapa. (Masyari, hal. 5)

Data tersebut menunjukkan konjungsi subordinatif tujuan, hal itu dibuktikan dengan adanya pemakaian konjungsi *supaya*. Konjungsi yang digunakan pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyampaikan tujuan dari penolakan perjodohan Kau, yaitu agar Kau bebas memilih pasangan hidupnya.

3.3 Konjungsi Subordinatif Sebab

Konjungsi subordinatif sebab terdiri dari kata hubung sebab, karena, oleh karena. Adapun konjungsi subordinatif sebab pada cerpen *Kasur Tanah* karya Muna Masyari dapat diamati melalui kutipan berikut.

Kalau sortana itu dipakai untuk kebaikan, tentu menambah nilai pahala bagi yang meninggal. Itu *sebab*, mengapa dinamai sortana, mengambil dari kata kasorra tana, atau kasur tanah." (Masyari, hal. 2)

Data tersebut menunjukkan konjungsi subordinatif sebab, hal itu dibuktikan dengan adanya pemakaian konjungsi *sebab*. Konjungsi yang digunakan pada kalimat tersebut berfungsi untuk menghubungkan apa yang menjadi penyebab penamaan sortana, yaitu karena untuk kebaikan serta menambah pahala.

Sebagai perempuan yang dulu menjadi santri abdi di rumah Keh Saktullah, akulah saksi cinta mereka yang kandas *karena* status sosial dan tradisi perjodohan. (Masyari, hal. 8)

Data tersebut menunjukkan konjungsi subordinatif sebab, hal itu dibuktikan dengan adanya pemakaian konjungsi *karena*. Konjungsi tersebut digunakan untuk mengkoneksikan klausa pertama dengan klausa kedua yaitu mengenai apa yang menjadi penyebab cinta mereka kandas, yaitu karena status sosial dan tradisi perjodohan.

3.4 Konjungsi Kordinatif Konesesif

Konjungsi subordinatif konesesif terdiri dari kata hubung *biarpun*, *meskipun*, *sungguhpun*, *sekalipun*, *walaupun*, *kendatipun*. Adapun konjungsi kordinatif konesesif pada cerpen *Kasur Tanah* karya Muna Masyari dapat diamati melalui kutipan berikut.

Sangat cantik! *Meskipun* kepalanya ditudungi selembur kerudung panjang berenda emas, Gelung berhias roncean kembang melati di belakang telinga masih sedikit terlihat. (Masyari, hal. 1)

Data tersebut menunjukkan konjungsi subordinatif konesesif, hal itu dibuktikan dengan adanya pemakaian konjungsi *meskipun*. Konjungsi yang digunakan pada kalimat tersebut berfungsi untuk menghubungkan suatu kondisi yang berlawanan, yaitu seseorang tersebut tetap terlihat cantik walaupun dia memakai kerudung.

Meskipun pekerjaan dapur sudah Kau bereskan sejak sebelum subuh, dan baju-baju kotornya Kau cuci sebelum sinar matahari mengecup gorden jendela kamarnya, Embu masih bersikeras menyapu lantai dan halaman yang banyak mengepulkan debu saat disapu, hingga berakibat napasnya kian sengal gara-gara batuk panjang. (Masyari, hal. 4)

Data tersebut menunjukkan konjungsi subordinatif konesesif, hal itu dibuktikan dengan adanya pemakaian konjungsi *meskipun*. Konjungsi yang digunakan pada kalimat tersebut berfungsi untuk menghubungkan suatu kondisi yang berlawanan, yaitu Kau sudah menyelesaikan pekerjaan rumah, namun Embu tetap menyapu.

"Berarti, *walaupun* kita sudah meninggal, dengan melihat sortana-nya orang akan teringat pada kita?" (Masyari, hal. 3)

Data tersebut menunjukkan konjungsi subordinatif konesesif, hal itu dibuktikan dengan adanya pemakaian konjungsi *walaupun*. Konjungsi pada kalimat tersebut berfungsi untuk menghubungkan suatu kondisi yang berlawanan atau bertentangan, yaitu ketika seseorang sudah meninggal, mereka akan tetap diingat dengan adanya sortana.

3.5 Konjungsi Subordinatif Pembanding

Konjungsi subordinatif perbandingan atau kemiripan terdiri dari kata hubung *seakan-akan*, *seolah-olah*, *sebagaimana*, *seperti*, *sebagai*, *bagaikan*, *laksana*, *daripada*, *alih-alih*, *ibarat*. Adapun konjungsi kordinatif pembanding pada cerpen *Kasur Tanah* karya Muna Masyari dapat diamati melalui kutipan berikut.

Perabot-perabot itu telah menjadi puing di lantai ketika pagi tadi kau memeriksa kamar Embu karena tak kau lihat ia menyapu halaman *seperti* biasa, meskipun sinar matahari sudah mengecup gorden jendela kamarnya setengah jam yang lalu. (Masyari, hal. 8)

Data satu tersebut menunjukkan konjungsi subordinatif perbandingan, hal itu dibuktikan dengan adanya pemakaian konjungsi sebagai. Konjungsi yang digunakan pada kalimat tersebut berfungsi untuk membandingkan bahwa biasanya Embu menyapu halaman, namun hari itu Kau tidak melihat Embu menyapu halaman.

 Apa kau tidak merasa bahwa Embu sengaja menjadikanmu *sebagai* sortana, menggantikan perabot yang semula ia tata rapi dalam kotak lemari paling atas, dan setiap senja dilapnya seolah takut ada debu hinggap? (Masyari, hal. 1)

Data satu tersebut menunjukkan konjungsi subordinatif perbandingan, hal itu dibuktikan dengan adanya pemakaian konjungsi sebagai. Konjungsi pada kalimat tersebut digunakan untuk membandingkan bahwa seakan-akan Kau sama dengan sortana.

3.6 Konjungsi Subordinatif Cara

Konjungsi subordinatif cara terdiri dari kata hubung dengan dan tanpa. Adapun konjungsi subordinatif cara pada cerpen *Kasur Tanah* karya Muna Masyari dapat diamati melalui kutipan berikut.

 Bahkan, Embu juga menanggapi *dengan* santai saat Kau adukan bisik-bisik tetangga di warung mengenai dirimu. (Masyari, hal. 4)

Data tersebut menunjukkan konjungsi subordinatif cara, hal itu dibuktikan dengan adanya pemakaian konjungsi *dengan*. Konjungsi yang digunakan pada kalimat tersebut berfungsi untuk menghubungkan bagaimana cara Embu menanggapi aduan Kau, yaitu secara santai.

 "Kata orang aku bukan anak kandung ayah. Benarkah, Bu?" *dengan* wajah kesal Kau pulang dan menyemburkan pertanyaan itu. (Masyari, hal. 5)

Data tersebut menunjukkan konjungsi subordinatif cara, hal itu dibuktikan dengan adanya pemakaian konjungsi *dengan*. Konjungsi yang digunakan pada kalimat tersebut berfungsi untuk menghubungkan bagaimana cara Kau menunjukkan kekesalannya, yaitu dengan menunjukkan wajah kesalnya.

3.7 Konjungsi Subordinatif Alat

Konjungsi subordinatif alat terdiri dari kata hubung dengan, tanpa. Adapun konjungsi subordinatif alat pada cerpen *Kasur Tanah* karya Muna Masyari dapat diamati melalui kutipan berikut.

 "Kalau aku menikah *dengan* lelaki yang sudah seusia Embu, apa tidak keberatan?" (Cerpen *Kasur Tanah*: karya Muna Masyari, hal. 6)

Data tersebut menunjukkan konjungsi subordinatif alat, hal itu dibuktikan dengan adanya pemakaian konjungsi *dengan*. Konjungsi yang

digunakan pada kalimat tersebut berfungsi untuk menghubungkan bahwa Kau ingin menikah dengan laki-laki tua.

Dulu aku tidak setuju Kau dijodohkan sejak bayi, supaya Kau bebas memilih akan menikah *dengan* siapa. (Cerpen Kasur Tanah: karya Muna Masyari, hal. 6)

Data tersebut menunjukkan konjungsi subordinatif alat, hal itu dibuktikan dengan adanya pemakaian konjungsi dengan. Konjungsi yang digunakan pada kalimat tersebut berfungsi untuk menjadi penghubung bahwa Kau bebas menikah dengan siapapun.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai konjungsi subordinatif dalam cerpen *Kasur Tanah* karya Muna Masyari, peneliti memperoleh konjungsi subordinatif sebanyak 36 temuan dengan 12 wujud, yaitu konjungsi subordinatif waktu (setelah, sebelum, ketika), konjungsi subordinatif tujuan (agar, supaya), konjungsi subordinatif sebab (sebab, karena), konjungsi subordinatif konsesif (meskipun, walaupun), konjungsi subordinatif (seperti, sebagai), konjungsi subordinatif cara (dengan), konjungsi subordinatif alat (dengan).

Cerpen *Kasur Tanah* karya Muna Masyari ini memiliki berbagai konjungsi subordinatif, sehingga dengan adanya hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkajinya. Cerpen *Kasur Tanah* karya Muna Masyari mempunyai berbagai konjungsi subordinatif, namun masih ada kajian lain yang dapat diteliti, misal frasa, pola kalimatnya, dan lain-lain. Oleh karena itu, saran bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, yaitu agar dapat meneliti kajian lain.

Bibliografi

- Anisah, G. (2019). Disfungsi Konjungsi dalam Makalah Mahasiswa. *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (1).
- Ardiansyah, R. (2018). Pemerolehan Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Belajar Bahasa*, 3(2).
- Jehane, dkk. (2021). Analisis Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia dalam Teks Ilmiah sebagai Bahan Pengayaan Mata Kuliah Sintaksis. *Jurnal Lazuardi*. 4 (2).
- Mahendra, A. D. & Titin, N. (2022). Analisis Alur Kumpulan Cerpen "Perempuan" Karya M. Lubis sebagai Bahan Ajar Kelas XI. *Wistara*. 5(1).
- Putri, A. N. (2019). Penggunaan Konjungsi Subordinatif Kasual dan Temporal dalam Teks Berita. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(2).

- Rahayu, dkk. (2021). Nilai Toleransi dalam Cerpen-cerpen Terbitan Koran Republika Daring dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1).
- Rahmania, U. (2021). Analisis Kalimat Majemuk Bertingkat Hasil Gabungan Dua Klausa dalam Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(2).
- Resgita, Betta, & Zultiyanti. (2022). Penggunaan Konjungsi Subordinatif dalam Kumpulan Cerita Rakyat Belitung. *ALINEA: Jurnal Bahasa SASTRA DAN PENGAJARAN*.
- Rekso, dkk. (2021). Ragam Konjungsi dalam Artikel Pendidikan Harian *Suara Merdeka* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Teks Eksposisi. *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(1).
- Sapdiani, dkk. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen "Kembang Gunung Kapur" Karya Hasta Indriyana. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(2).
- Siagian, dkk. (2020). Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Kumpulan Artikel pada Rubrik Politik Hukum Koran Kompas. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 7(1).
- Shinta, dkk. (2022). Konjungsi Subordinatif dalam Novel *Dia Adalah Kakakku* Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3).
- Sunarti, N. (2018). Kompetensi Bahasa Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Suweta. (2018). Membangun Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk dalam Naha Bali (Kajian Deskriptif). *Jurnal Widyacarya*. 2(2).
- Utami, dkk. (2022). Iklim Organisasi Kelurahan dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1 (12).
- Widiagustini. (2019). Kemampuan Membuat Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk Setara oleh Siswa Kelas V SD. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 7(1).
- Yulianti, dkk. (2022). Konjungsi Koordinatif Dalam Novel *Jiwo Jancuk* Karya Sujiwo Tejo Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*. 2 (1).